

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teoritis

2.1.1 Perilaku Petani

Menurut Skinner (1938), sebagaimana diutarakan oleh Notoatmodjo (2014), perilaku dapat dijelaskan sebagai tanggapan atau respons seseorang terhadap tindakan atau rangsangan yang berada dari luar. Respons tersebut kemudian dibagi menjadi dua jenis, yaitu:

1. Respon *respondent*

Merupakan respon yang timbul akibat adanya rangsangan tertentu. Respons yang muncul ini umumnya bersifat konsisten dan juga dikenal sebagai rangsangan penyebab respon. Sebagai contoh, perilaku emosional yang stabil, seperti tawa seseorang saat mendengar berita yang menyenangkan atau lucu, perasaan sedih ketika menghadapi berita buruk, rasa kehilangan dan kegagalan, serta tindakan minum saat merasakan kehausan.

2. Respon *Operant*

Merupakan respons yang muncul dan berkembang diikuti oleh stimulus atau rangsangan lain yang berfungsi sebagai penguatan. Stimulus yang bertindak sebagai penguat ini disebut sebagai rangsangan penguat yang bertujuan untuk memperkuat respons. Sebagai contoh, seorang petugas kesehatan yang menjalankan tugasnya dengan baik mungkin dipengaruhi oleh gaji yang memadai, dimana kinerjanya yang baik berfungsi sebagai rangsangan untuk mencapai kenaikan jabatan.

Menurut Skinner *dalam* Elfianto dkk. (2020), perilaku seseorang dapat dijelaskan sesuai konsep yang dikenal sebagai Stimulus Organisme Respon (S-O-R). Stimulus merupakan rangsangan dari lingkungan yang memicu respons, organisme merupakan seseorang yang menerima stimulus dan memprosesnya dan respons merupakan tindakan atau reaksi yang dihasilkan oleh seseorang sebagai hasil dari stimulus yang diterima. Konsep ini menunjukkan bahwa setiap individu terlibat dalam serangkaian proses yang melibatkan rangsangan dari lingkungan, respons atau reaksi dari organisme, serta hubungan sebab akibat antara keduanya. Perilaku dibedakan menjadi dua kategori utama, yaitu perilaku tertutup dan perilaku terbuka.

a. Perilaku Tertutup

Perilaku tertutup adalah respons internal seperti pikiran dan perasaan yang tidak terlihat oleh orang lain, seperti cara seseorang menanggapi rangsangan tertentu yang dipengaruhi oleh emosi, pandangan pribadi, pengetahuan, dan sikap terhadap rangsangan tersebut.

b. Perilaku Terbuka

Perilaku terbuka adalah respons yang terlihat melalui tindakan fisik, memudahkan orang lain memahami maksud dan perasaan seseorang, serta mendukung interaksi dan komunikasi sosial yang lebih jelas.

Perilaku dibagi menjadi 3 indikator penting, yaitu:

1. Pengetahuan, aspek ini melibatkan proses kognitif seperti pengamatan, perhatian, dan pemahaman terhadap informasi. Pengetahuan adalah fondasi yang memengaruhi bagaimana seseorang merespons stimulus. Menurut Fitriani (2011) Pengetahuan memengaruhi tindakan seseorang dengan menentukan keputusan dan perilakunya.

2. Sikap, sikap adalah reaksi emosional atau evaluasi terhadap stimulus tertentu yang mencerminkan bagaimana seseorang merasa atau berpikir tentang sesuatu, yang dapat memengaruhi keputusan dan perilaku mereka di masa depan. Sikap memiliki tingkatan mulai dari penerimaan, respons, penghargaan, hingga tanggung jawab, yang mencerminkan seseorang berinteraksi dengan orang lain.

3. Tindakan, tindakan adalah aksi nyata dari perilaku yang dapat dilihat dan diukur. Setelah stimulus dikenal, seseorang kemudian akan mengevaluasi apa yang telah diketahui dan memutuskan apakah akan dilakukan atau dipraktikkan. Marzena dkk, (2018) menyatakan bahwa perilaku dapat dicontohkan dalam tindakan pada lingkungan keseharian seperti keluarga, masyarakat, dan lingkungan kerja. Perilaku adalah tindakan yang dilakukan berulang dan menjadi bagian dari gaya hidup. Perilaku ini akan terus berlangsung dan memengaruhi cara berpikir petani dalam berusahatani untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Petani adalah individu yang mengelola tanah untuk menanam dan merawat tanaman, dengan tujuan menghasilkan pertanian untuk dikonsumsi pribadi atau dijual. Peran mereka sangat penting dalam memenuhi kebutuhan pangan dan mendukung ekonomi lokal. Menurut Wolf *dalam* Sari (2019), Petani merupakan

komponen dari populasi yang secara eksistensial terlibat dalam proses pertanian dan memiliki kewenangan independen dalam membuat keputusan mengenai kegiatan bercocok tanam. Konsep ini dijelaskan oleh Wolf, berfokus pada aspek konkret individu yang terlibat dalam berkebun, termasuk pengelolaan dan pembagian hasil, baik bagi pemilik lahan maupun bagi pekerja lapangan, selama mereka memiliki peran dalam pengambilan keputusan terkait pertumbuhan tanaman.

Petani secara umum didefinisikan sebagai seseorang yang bermukim di pedesaan dan terlibat dalam pengelolaan usaha pertanian, dengan ciri khas kepemilikan lahan atau tanah yang memisahkan mereka dari kelompok masyarakat lainnya. Wolf mengidentifikasi perbedaan di antara petani pemilik lahan dan petani penggarap, petani pemilik lahan adalah yang memiliki tanah yang mereka serahkan kepada orang lain untuk dikelola, sementara petani penggarap adalah mereka yang bekerja di atas lahan orang lain. Interaksi antara petani pemilik lahan dan petani penggarap terbentuk melalui perjanjian atau interaksi yang membentuk hubungan sosial tertentu.

2.1.2 Risiko Usahatani Kedelai

Petani kedelai sering kali mengabaikan risiko produksi, seperti cuaca, hama dan penyakit, karena kurangnya pengetahuan. Fokus utama mereka adalah mempertahankan pendapatan dari lahan, meskipun jumlahnya bervariasi. Pendekatan ini menunjukkan bahwa mereka lebih mementingkan keberlangsungan pendapatan daripada pengelolaan risiko, yang dapat memengaruhi stabilitas dan keberlanjutan usaha pertanian di masa depan. Risiko usahatani berasal dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi aspek yang dapat dikendalikan petani, seperti ketersediaan modal, penguasaan lahan dan kemampuan manajerial, yang berpengaruh pada keberhasilan produksi. Sedangkan faktor eksternal mencakup elemen di luar kontrol petani, seperti perubahan iklim, serangan hama dan fluktuasi harga yang dapat memengaruhi hasil dan profitabilitas. Memahami kedua faktor ini penting bagi petani dalam mengelola risiko dan membuat keputusan yang lebih baik.

Menurut Darmawi (2019) Risiko memiliki beberapa pengertian, seperti kemungkinan kerugian, ketidakpastian, penyebaran hasil nyata dibandingkan yang

diharapkan, dan probabilitas hasil yang berbeda dari yang diharapkan. Ketidakpastian penting dalam memahami risiko karena mencerminkan situasi dimana hasil dan peluangnya tidak dapat di prediksi. Petani kedelai menghadapi risiko dan ketidakpastian yang merupakan bagian dari pertanian, dimana tingkat risiko bergantung pada keberanian mereka dalam mengambil keputusan. Kegagalan dalam produksi dapat memengaruhi pandangan dan keputusan mereka untuk melanjutkan usahatani. Selain itu, sikap terhadap risiko juga memengaruhi adopsi teknologi baru, petani yang berani cenderung lebih terbuka untuk mencoba inovasi yang dapat meningkatkan efisiensi dan hasil (Kurniati, 2015).

Jumlah produksi kedelai yang tersedia di pasar berdampak langsung pada harga jual petani. Peningkatan produksi kedelai lokal dapat menekan harga, sementara masuknya kedelai impor meningkatkan persaingan, sehingga harga kedelai lokal cenderung menurun. Prinsip ekonomi penawaran berlaku dalam hal ini, di mana peningkatan pasokan akan menyebabkan penurunan harga, dan sebaliknya. Hal ini meliputi penilaian terhadap potensi penurunan produktivitas kedelai dan dampaknya terhadap keuntungan usahatani. Setelah identifikasi risiko dan penilaian risiko dilakukan, petani dapat merancang strategi penanganan risiko yang sesuai untuk usahatani kedelai, sehingga petani dapat mengatasi risiko yang dihadapi dan mengurangi potensi kerugian dalam usahatani kedelai (Naftaliasari dkk., 2015).

2.1.3 Faktor-faktor yang Memengaruhi Perilaku Petani

1. Karakteristik Petani

Menurut Haryanto dan Yunandar (2022), Karakteristik petani meliputi atribut atau sifat yang dimiliki oleh seseorang, yang mencakup pengetahuan baru, terutama dalam konteks generasi milenial, serta mencakup pola pikir, sikap, dan tindakan yang dapat berdampak pada kegiatan pertanian. Melalui penerimaan ide atau inovasi baru, petani memiliki potensi untuk mengalami peningkatan dalam pengetahuan dan perlakuan terhadap usaha pertaniannya sendiri, sehingga memperoleh keuntungan yang lebih besar. Menurut (Rasmikayati dkk, 2023), faktor-faktor seperti usia, tingkat pendidikan, dan pengalaman dalam pertanian memiliki pengaruh yang penting terhadap sikap petani dalam menerima inovasi dan informasi baru untuk mengembangkan usaha pertanian mereka. Pengetahuan

memegang peran sentral dalam memengaruhi perilaku petani untuk menerima informasi baru dan mengubah praktik lama mereka menjadi lebih responsif terhadap inovasi (Manu dkk, 2019).

Karakteristik ini menjadi krusial dalam konteks petani milenial, dimana diharapkan bahwa mereka akan memiliki sikap yang lebih terbuka terhadap inovasi dan perubahan. Dengan kehadiran petani generasi milenial, diharapkan mereka bisa menjadi agen perubahan yang menginspirasi generasi muda lainnya untuk aktif terlibat dalam sektor pertanian. Di era saat ini, generasi muda membutuhkan bukti dan contoh nyata yang dapat memotivasi mereka untuk tertarik dan berpartisipasi aktif dalam bidang pertanian (Haryanto dan Yunandar, 2022).

Pengetahuan dan tingkat kesejahteraan petani sangat berpengaruh terhadap karakteristik individu petani dalam mengembangkan suatu usahatani (Ardika dan Budhiasa, 2017). Pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh petani tercermin dalam tindakan mereka untuk merencanakan dan melaksanakan serangkaian kegiatan dengan tujuan tertentu. Kompetensi petani menggambarkan kemampuan keseluruhan mereka dalam menjalankan aktivitas pertanian atau melaksanakan berbagai tugas dan peran pekerjaan yang relevan (Isnian dkk, 2020).

a. Umur

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI, 2018) membagi masyarakat menjadi tiga kelompok berdasarkan usia: kelompok usia muda (<15 tahun), usia produktif (15-64 tahun), dan usia non produktif (>65 tahun). Teori perkembangan usia menunjukkan bahwa seiring bertambahnya usia, individu mengalami kematangan dalam berpikir dan bekerja, yang dipengaruhi oleh pengalaman hidup dan perkembangan kognitif. Hal ini didukung oleh kenyataan bahwa seiring bertambahnya usia, maka seseorang mengalami berbagai pengalaman hidup yang membuat mereka lebih mampu untuk mengambil keputusan yang tepat. Di sisi lain, dalam keyakinan masyarakat, seseorang yang lebih berumur lebih dihormati dan lebih dipercaya dibandingkan dengan yang belum cukup dewasa. Usia dapat menjadi faktor yang memengaruhi pandangan masyarakat dalam menghadapi seseorang. Menurut Setiyowati (2022), usia petani berpengaruh terhadap kemampuan fisik dan pengambilan keputusan dalam pengembangan usahatani.

b. Pendidikan

Tingkat pendidikan petani sangat memengaruhi cara mereka berpikir tentang menerapkan teknologi dalam pertanian dan menerima informasi baru. Herminingsih dan Rokhani (2014) mengatakan bahwa lebih besar kemungkinan petani mengambil risiko yang diperlukan dalam usaha pertanian jika mereka menerima pendidikan formal yang lebih tinggi. Karena memengaruhi kebutuhan dan pemahaman individu, elemen pendidikan ini memiliki peran penting dalam mendukung kesuksesan usaha tani. Tingkat pendidikan juga memengaruhi adopsi teknologi baru untuk menciptakan keberlanjutan para petani.

Pendidikan menentukan kemampuan petani untuk menjalankan usahatani dan meningkatkan taraf hidup mereka. Hal ini sejalan dengan pendapat Thamrin dkk, (2012) *dalam* Satriawan dkk, (2021) bahwa pendidikan sangat berpengaruh pada Petani dalam penyerapan informasi, teknologi, dan inovasi yang berguna untuk peningkatan hasil usaha taninya.

c. Pengalaman Berusahatani

Tingkat pengalaman dalam usahatani memiliki dampak yang signifikan pada kinerja dan peningkatan sistem berusahatani yang lebih baik (Mongdong dkk, 2023). Pengalaman bertani dapat menjadi modal berharga dalam mengembangkan usahatani, karena pengalaman tersebut berkontribusi dalam proses aktivitas seorang petani. Semakin lama seseorang terlibat dalam usahatani, semakin bertambah pengalamannya, yang terbentuk melalui pembelajaran yang berlangsung seiring waktu. Pengalaman bertani ini pada akhirnya berperan dalam meningkatkan produksi pertanian (Mastordianto, 2019).

Ketertarikan yang kuat dan semangat untuk mencoba hal-hal baru guna meningkatkan kesuksesan dalam usahatani yang sudah dijalankan, mencakup kesiapan untuk menerima inovasi dan informasi terbaru (Sutikno, 2020). Pengalaman bertani yang telah mereka kumpulkan selama bertahun-tahun telah mengarah pada perkembangan kemampuan mereka secara alami. Meskipun tanpa pendidikan tinggi, mereka tetap terbuka dalam menghadapi pengetahuan dan perkembangan di luar bidang pertanian, termasuk perkembangan teknologi. Hal ini tercermin dalam respons positif mereka dalam menghadapi perkembangan media

sosial yang akhirnya mengubah cara mereka menjalankan usaha pertanian. (Rahmawati dkk, 2020).

Pengalaman dalam usahatani yang dimiliki oleh para petani memiliki dampak yang kuat dalam menghadapi cara mereka menjalankan kegiatan pertanian dan keterampilan yang dimiliki untuk melaksanakan usahatani. Pengalaman berusahatani merujuk pada lamanya seseorang terlibat dalam kegiatan usahatani, yang pada akhirnya memberikan manfaat bagi petani dalam mengelola usahanya sendiri dan dapat juga mengambil keputusan sendiri dalam menerapkan sesuatu hal baru (Putri dkk, 2018).

2. Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial mencakup berbagai aspek kehidupan sosial dan komponen penting dalam masyarakat yang saling berinteraksi, seperti norma, nilai, institusi, dan hubungan antar individu. Elemen-elemen ini berkontribusi pada pembentukan sistem sosial dan memengaruhi cara individu dan kelompok berpikir, berperilaku dan berinteraksi. Nilai-nilai dalam suatu komunitas dapat membentuk sikap warganya, sehingga memengaruhi kehidupan sehari-hari. Selain itu, lingkungan sosial juga memengaruhi proses sosial, struktur sosial, dan transformasi sosial yang terjadi (Mumtazinur, 2019). Lingkungan sosial memainkan peran penting dalam mengubah budaya, proses pengambilan keputusan di keluarga, perspektif masyarakat terhadap petani, serta kekuatan lembaga sosial. Dalam hal ini, budaya memiliki signifikansi karena praktik pertanian yang dilakukan oleh petani sering dipengaruhi oleh pengetahuan yang diturunkan dari generasi sebelumnya (Arga dkk., 2021).

Petani dapat bekerja sama dan berbagi pandangan dan informasi tentang teknik pertanian melalui lingkungan sosial, tetapi lingkungan sosial yang tidak mendukung dapat menghambat mereka dalam membuat keputusan tentang usahatani, yang pada gilirannya dapat memengaruhi potensi peningkatan pendapatan mereka (Rosyid, 2021). Perilaku petani dalam menjalankan usahatani dipengaruhi oleh budaya yang ada di lingkungan mereka. Faktor-faktor seperti rasa kekeluargaan, hubungan kekerabatan, dan semangat gotong royong dalam budaya masyarakat memainkan peran penting untuk berusaha dalam pertanian. Oleh karena itu, bertani tidak hanya memberikan pekerjaan, tetapi juga menunjukkan nilai-nilai

budaya yang melekat pada masyarakat petani (Elviana dan Inten 2019). Adanya dukungan dari tetangga untuk menjalin kerja sama dan kesesuaian kegiatan usahatani dengan budaya setempat dapat menjadikan petani termotivasi berusahatani (Latif dkk., 2020).

3. Luas Lahan

Lahan adalah wilayah tanah yang digunakan untuk aktivitas pertanian atau usahatani, besar penguasaan lahan sangat berpengaruh pada cara petani menggarap lahan. Menurut Kurniati (2015) Petani dengan luas lahan yang lebih besar lebih berani dalam mengambil risiko. Areal atau lokasi tempat tanaman kedelai yang dimiliki oleh seorang petani diungkapkan dalam ukuran luas dan diasumsikan bahwa petani menyadari seberapa besar ukuran lahan tersebut dapat berdampak pada proses penangan setelah panen. Pengukuran ini dilakukan dengan skala Likert menggunakan nilai-nilai yang mencakup tingkat kesetujuan, dengan opsi sangat tidak setuju, ragu-ragu, setuju, dan sangat setuju (Yahya & Lestary, 2022). Menurut Andrias dkk, (2017) dalam Satriawan dkk, (2021) petani yang memiliki lahan sempit akan menghadapi kesulitan dalam mengembangkan pertanian mereka, berbeda dengan petani yang memiliki lahan lebih luas.

4. Peran Penyuluh

Penyuluhan pertanian memainkan peran yang krusial dalam meningkatkan produksi pertanian di Indonesia. Perjalanan perkembangan penyuluhan pertanian selama bertahun-tahun telah mengalami berbagai tantangan dan perubahan sesuai dengan perkembangan zaman. Peran ini memiliki dampak signifikan dalam pembangunan sektor pertanian, yang pada gilirannya merupakan bagian yang tak terpisahkan dari pembangunan nasional secara keseluruhan. Proses ini melibatkan transformasi dari pola pertanian tradisional menjadi pertanian yang kuat dan adaptif, mampu mengoptimalkan sumber daya yang tersedia. Selama perjalanan perkembangannya, penyuluhan pertanian juga telah beradaptasi dengan perubahan dalam sikap, perilaku, pengetahuan, dan tindakan para petani serta keluarga mereka. Proses belajar mengajar menjadi kunci dalam membentuk pola dan upaya untuk menciptakan pertanian yang mampu beradaptasi dengan perubahan lingkungan dan teknologi.

Menurut Jarmie *dalam* Sundari dkk (2015), bahwa penyuluh pertanian berpengaruh dalam menghadapi tujuan yang ingin dicapai dalam peran sebagai fasilitator, motivator, dan penyedia informasi. Menurut Partasis dkk (2023), penyuluh berperan sebagai fasilitator yang memberikan solusi dalam menghadapi kebutuhan atau masalah yang dihadapi oleh petani, seperti memberikan arahan kepada kelompok tani untuk mengatasi permasalahan dengan cepat. Sebagai fasilitator, peran penyuluh melibatkan tindakan seperti menyampaikan bantuan yang berasal dari instansi yang berkaitan dengan petani, terutama dalam penerapan *Good Agriculture Practice* (GAP). Penyuluh pertanian memberikan pendampingan dalam penerapan GAP, mengidentifikasi serta menangani tantangan yang dihadapi oleh petani, serta mempertemukan petani mengalirkan bantuan yang mendukung penerapan GAP (Sofia dkk, 2022).

Penyuluh berperan sebagai motivator adalah untuk membangkitkan semangat dan memberi motivasi kepada petani melalui cerita sukses, contoh praktik terbaik, dan demonstrasi lapangan agar petani menjadi lebih aktif dalam berusahatani. Penyuluh membantu petani memahami manfaat dan potensi dari teknik pertanian yang lebih baik dan inovatif. Penyuluh tidak hanya membantu petani untuk mempertahankan tetapi juga meningkatkan produksi pertanian mereka. Peran penyuluh pertanian sebagai motivator berperan dalam membangkitkan semangat dan mendorong petani agar aktif dalam menjalankan usahatani (Abdullah dkk., 2021).

Peran penyuluh sebagai penyedia informasi dan jembatan komunikasi, penyuluh pertanian membantu petani untuk mengakses pengetahuan dan teknologi terbaru, memahami prinsip-prinsip yang mendasari praktik pertanian yang efektif, dan menerapkan inovasi dalam usahatani mereka. Dengan demikian, peran penyuluh pertanian tidak hanya membantu petani dalam meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan mereka, tetapi juga dalam menciptakan sistem pertanian yang lebih berkelanjutan dan berdaya saing.

2.2 Hasil Penelitian Terdahulu

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No	Judul/Tahun	Variabel	Hasil Pengkajian
1	Perilaku Petani Terhadap Risiko Produksi Kedelai di	- Jumlah produksi kedelai - Luas lahan (Ha)	Hasil analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa faktor luas lahan (X1), dan jumlah

Lanjutan Tabel 1.

	Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas (Damaryanty et al., 2024)	- - -	Jumlah benih (Kg) Jumlah tenaga kerja	benih (X2) berpengaruh secara nyata dan signifikan terhadap jumlah produksi. Namun, faktor tenaga
2	Perilaku Petani Dalam Penanganan Pasca Panen Jagung di Kabupaten Langkat Provinsi Sumatera Utara (Mukhlis Yahya, Misiyem, Eka Widya Lestary, 2022)	- - - -	Tingkat Perilaku Karakteristik Petani Luas Lahan Lingkungan Biaya	Karakteristik Petani (X1), Luas Lahan (X2), Lingkungan (X3), dan Biaya (X4) secara simultan mempengaruhi perilaku petani dalam penanganan pasca panen jagung sebesar 81,6%. Namun, dalam pengujian secara parsial hanya variabel lingkungan (X3) yang menunjukkan pengaruh nyata terhadap perilaku petani dalam penanganan pasca panen jagung dengan nilai t hitung 2,554 yang lebih besar dari t tabel 2,001.
3	Perilaku Petani Cabai Rawit Terhadap Risiko Produksi di Desa Bulujowo Kecamatan Bancar Kabupaten Tuban (Irfan Hakim Fanani, Bambang Siswadi, Farida Syakir, 2019)	- - - - - - -	Produksi cabai rawit (kg) Luas lahan (Ha) Bibit (Biji/Ha) Pupuk Urea (kg/Ha) Pupuk TSP (kg/Ha) Pupuk ZA (kg/Ha) Pupuk Kandang (kg/Ha) Pestisida (Lt/Ha) Tenaga kerja (HOK)	Faktor-faktor yang berpengaruh positif terhadap produksi usahatani cabai rawit adalah bibit, pupuk ZA, pestisida dan tenaga kerja dengan tingkat signifikansi yang bervariasi. Sementara itu, faktor-faktor yang tidak memiliki pengaruh signifikan adalah luas lahan, pupuk Urea, pupuk TSP, pupuk kandang.
4	Faktor-Faktor dan Perilaku Petani dalam Pengelolaan Usahatani Padi Organik di Kabupaten Lampung Tengah (Made Novita Wulandari, Indah Nurmayasari, Helvi Yanfika dan Serly Silviyanti, 2023)	- - - - - - -	Umur Tingkat Pendidikan Motivasi Luas Lahan Lama Berusahatani Dukungan Kelompok Tani Dukungan Penyuluh Dukungan Pemerintah Pupuk Organik Alat-alat Pertanian	faktor-faktor yang memiliki hubungan signifikan terhadap perilaku padi organik meliputi dukungan dari kelompok tani dan penyuluh. Selain itu, ketersediaan sumber daya pendukung seperti pupuk organik juga menunjukkan hubungan yang signifikan dengan perilaku petani padi organik.
5	Analisis Risiko Produksi dan Perilaku Petani Menghadapi Risiko Usahatani Bawang Merah di Nagari Panningahan Kecamatan Junjung Sirih Kabupaten Solok (Helmayuni, Mardianto, dan Fauziah Agustin, 2022)	- - - -	Luas Lahan Umur Pendidikan Pengalaman Usahatani Perilaku Petani dalam menghadapi Risiko	Berdasarkan nilai K(S), 97,7 persen petani bawang merah di Nagari Panningahan menunjukkan perilaku yang enggan menghadapi risiko (risiko averter), sementara 2,3% memiliki perilaku netral terhadap risiko (risiko neutral). Faktor-faktor seperti luas lahan, umur, dan pengalaman bertani memengaruhi keengganan petani bawang merah dalam menghadapi risiko.
6	Faktor Faktor Yang Memengaruhi	- -	Kemampuan diri Pendidikan	Faktor yang secara signifikan memengaruhi keberhasilan petani

Lanjutan Tabel 1.

Keberhasilan Petani Penangkar Bawang Merah di Kabupaten Deli Serdang dan kota Medan provinsi Sumatera Utara (Nurliana Harahap, Ameilia Zuliyanti Siregar, Yusra Muharami Lestari, dan Hamdan, 2020)	- Pengalaman - Pendapatan - Pemasaran - Teknologi - Peran Pemerintah - Peran penyuluh - Sarana dan prasarana - Keberhasilan petani dalam usaha penangkar benih bawang	adalah sarana dan prasarana. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin lengkap sarana dan prasana yang dimiliki oleh petani, maka keberhasilan petani akan turut meningkat.
---	---	---

2.3 Kerangka Pikir



2.4 Hipotesis

Hipotesis pada pengkajian yang berjudul faktor-faktor yang memengaruhi perilaku petani dalam menghadapi risiko usahatani kedelai di Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat adalah:

1. Diduga tingkat perilaku petani dalam menghadapi risiko usahatani kedelai di Kecamatan Stabat tergolong rendah.
2. Diduga ada pengaruh diantara variabel X yaitu karakteristik petani, lingkungan sosial, luas lahan dan peran penyuluh terhadap variabel Y yaitu perilaku petani.